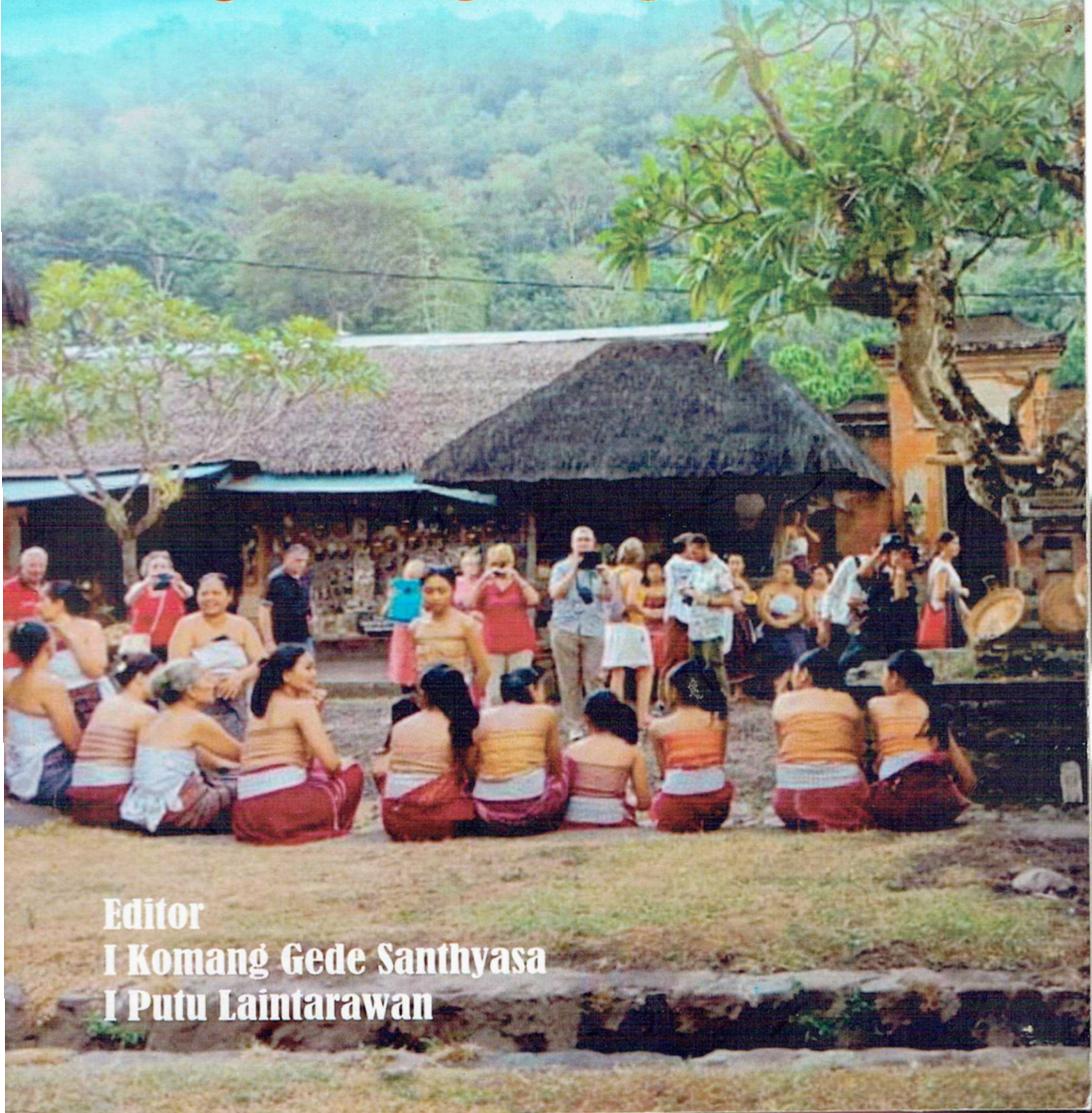


PERMUKIMAN yang harmonis

Tantangan Membangun Ruang Bermukim di Bali



Editor

I Komang Gede Santhyasa

I Putu Laintarawan

Permukiman yang Harmonis:

Tantangan Membangun Ruang Bermukim di Bali

ISBN 978-602-52255-9-8

Penulis

I Gusti Putu Anindya Putra; I Komang Gede Santhyasa;
I Putu Gede Suyoga; Wahyudi Arimbawa; Made Novia Indriani;
I Nyoman Suta Widnyana; Ni G.A. Diah Ambarwati Kardinal;
Ida Bagus Wirahaji; I Putu Laintarawan; Ida Ayu Putu Sri Mahapatni;
I Made Gde Sudharsana; I Nyoman Harry Juliarthana;
Komang Ayu Sari Galih; Cokorda Putra; A.A.A Made Cahaya Wardani

Editor

I Komang Gede Santhyasa
I Putu Laintarawan

Tata Letak

Wayan Iwan Suryawan

Desain Sampul

Made Sanjaya

Foto Sampul Depan dan Belakang

fb. Tenganan Pengringsingan Bali

Penerbit

UNHI PRESS

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar – Bali
Telp. (0361) 464700 / 464800 Email: unhipress@unhi.ac.id

Bekerja sama dengan

Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia

Cetakan pertama, Juni 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

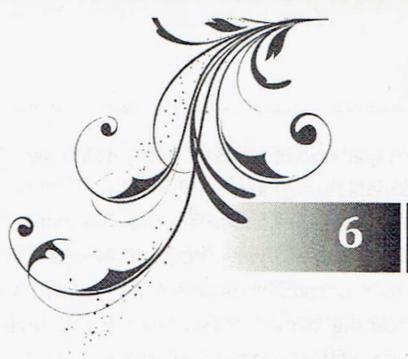


DAFTAR ISI



Sambutan Dekan Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel, Gambar dan Foto.....	vii
Pengantar Editor	xi
1 Peran Budaya Bali sebagai Landasan Pembentukan Ruang Permukiman dalam Masyarakat Multikultur: Sebuah Kajian Teoretis	
I Gusti Putu Anindya Putra dan I Komang Gede Santhyasa	1
2 Deskripsi Kritis Identitas Arsitektur Tradisional Bali dalam Perspektif Kekerasan Simbolik	
I Putu Gede Suyoga.....	23
3 Aspek Sosio-Kultural dalam Tatahan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Adat Penglipuran, Bali: Sebuah Referensi Penciptaan Permukiman yang Adaptif Bagi Penghuninya	
Wahyudi Arimbawa	31
4 Pengembangan Permukiman Berbasis Budaya	
I Gusti Putu Anindya Putra	45

5	Ekspresi Keruangan Budaya Lokal: Tinjauan Diakronik Spasial Permukiman Desa Adat Kesiman, Denpasar - Bali	
	I Komang Gede Santhyasa	59
6	Makna Kultural “Bale Jineng”	
	Made Novia Indriani dan I Nyoman Suta Widnyana.....	71
7	Ruang Budaya yang Hilang di Desa Pegayaman, Buleleng - Bali	
	Ni G.A. Diah Ambarwati Kardinal.....	83
8	Strategi Penanganan Permukiman Kumuh dan Lingkungan Perumahan di Kota Denpasar	
	Ida Bagus Wirahaji dan I Putu Laintarawan.....	95
9	Eksistensi Penerapan “Telajakan” di Desa Pakraman Cengkilung, Peguyangan Kangin, Denpasar Utara	
	Ida Ayu Putu Sri Mahapatni.....	109
10	Sanitasi Bersih, Hidup Lebih Sehat dan Berkualitas	
	I Made Gde Sudharsana.....	123
11	Konsep Multikultural pada Pola Permukiman di Kota Denpasar	
	I Nyoman Harry Juliarthana dan Komang Ayu Sari Galih.....	133
12	Perumahan Tradisional Bali dan Indeks Kualitas Kenyamanan Hidup Rumah Terhadap Penghuninya	
	Cokorda Putra dan A.A.A. Made Cahaya Wardani	143
	TENTANG PENULIS.....	155



Makna Kultural “Bale Jineng”



Made Novia Indriani dan I Nyoman Suta Widnyana

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional Bali sudah cukup dikenal oleh masyarakat, baik di lingkup nasional (di Indonesia) maupun di dunia internasional. Hal ini sangat terkait dengan Bali sebagai tujuan wisata dunia yang banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun manca negara. Walaupun arsitektur tradisional Bali ini lahir dan tumbuh dalam kehidupan masyarakatnya yang agraris, tetapi masih bisa bertahan sampai sekarang di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Kekuatan arsitektur tradisional Bali ini tidak bisa dilepaskan dari nafas Agama Hindu yang menjiwalkannya, yang mengajarkan keharmonisan lingkungan buatan dengan alam (Dwijendra, 2008).

Rumah tradisional Bali lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani, sehingga arsitekturnya pun tumbuh untuk mewadahi kehidupan masyarakat agraris. Namun, semakin berkembangnya jaman menyebabkan terjadinya pergeseran pola aktivitas masyarakat. Hal ini juga menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi bangunan tradisional serta usaha-usaha mengadopsi konsepnya ke dalam bangunan modern untuk mewadahi fungsi yang baru.

Dalam proses perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin modern, tentunya banyak terjadi perubahan pola aktivitas masyarakat. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi juga terhadap ruang-ruang yang tersedia. Banyak ruang dalam rumah tinggal tradisional yang awalnya berfungsi

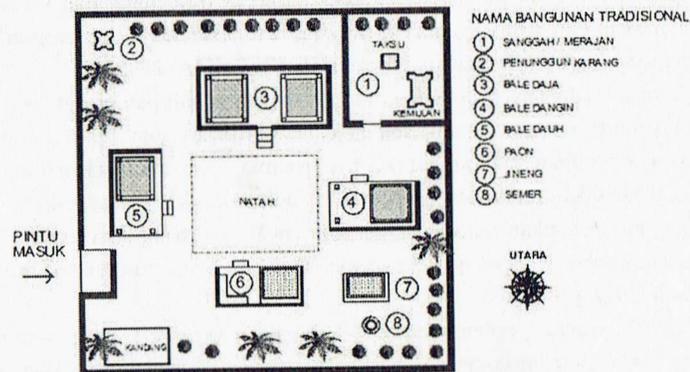
sebagai wadah kegiatan masyarakat agraris bergeser ke fungsi lain sesuai pola aktivitas yang baru.

Jineng adalah sebuah bangunan yang ada dalam kompleks rumah tradisional Bali yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat penyimpanan hasil panen pertanian (biasanya padi). Hal ini menjadi menarik karena pada jaman sekarang banyak masyarakat yang tidak lagi berprofesi sebagai petani dan memanfaatkan bangunan *jineng* untuk fungsi dan aktivitas lain. Terkait dengan hal tersebut di atas, ada hal menarik yang dapat diamati, dikaji bagaimana fungsi, *landmark*, keunikan, seni dan estetika, religius, potensi ekonomi, kekhasan arsitektur, serta kehidupan sosial dan kemasyarakatan pada bangunan *jineng* tersebut dalam mewadahi dinamika aktivitas yang terjadi.

2. Pembahasan

2.1 *Jineng* dalam Rumah Tradisional Bali

Rumah tradisional Bali, sebagaimana diketahui adalah berupa sekumpulan beberapa unit bangunan dengan fungsinya masing-masing yang ditata sedemikian rupa membentuk sebuah komposisi massa. Komposisi massa bangunan ini diikat oleh adanya sebuah ruang terbuka (*natah*) yang berada di tengah-tengah sebagai pusat orientasi dari unit-unit bangunan yang ada. Dari beberapa unit bangunan yang ada tersebut, salah satunya biasa disebut *jineng*. *Jineng* adalah sebuah bangunan yang fungsi utamanya adalah sebagai lumbung, tempat penyimpanan hasil panen pertanian. Bila dilihat dari posisinya dalam rumah tradisional Bali, *jineng* ini biasanya terletak dekat dengan dapur (Dwijendra, 2008).



Gambar 1. Contoh Lay Out Rumah Tradisional Bali.
Sumber: Rijasa, 2012

Secara umum letak *jineng* cenderung berada di bagian dalam (belakang) dari sebuah rumah tinggal, tetapi di beberapa tempat di Bali, posisi *jineng* ini diletakkan di dekat pintu masuk rumah sebelum posisi dapur atau *paon*. *Jineng* merupakan salah satu bentuk dari beberapa varian bentuk bangunan lumbung yang ada di dalam sebuah rumah tradisional Bali. Bentuk lainnya ada disebut *kelumpu* dan *gelebeg*. Bila ditinjau dari jumlah tiangnya, *jineng* dikelompokkan ke dalam bangunan yang bertiang empat membentuk segi empat, yang jika dilihat dari konstruksinya termasuk bangunan bertingkat, dimana lantai pertama yang berupa *bale-bale*, sedangkan lantai di atasnya yang terbuat dari konstruksi kayu digunakan sebagai tempat penyimpanan padi.

Jineng biasanya dimiliki oleh masyarakat petani penggarap ataupun para pemilik tanah. Pada jaman dulu, keberadaan *jineng* dalam sebuah rumah tinggal di Bali bisa dikatakan sebagai simbol dari status sosial pemiliknya, dimana semakin besar ukuran lumbung padi sebagai tanda makin tinggi status sosial ekonomi pemilik rumah atau dianggap semakin kaya. Keberadaan sebuah lumbung padi di dalam sebuah rumah menunjukkan kepemilikan sawah sang pemilik rumah. Pada saat musim panen tiba, kesibukan di dalam *jineng* benar-benar terlihat baik dari proses menaikkan padi ke atas, atau menurunkannya pada saat akan dijemur untuk seterusnya diolah menjadi beras.



Foto 1. Bale *jineng* dalam rumah tradisional Bali (Foto: Penulis)

2.2 Fungsi dan Aktivitas dalam *Jineng*

Bila dilihat dari fungsinya, keberadaan *jineng* pada awalnya mempunyai fungsi utama sebagaimana fungsi sebuah lumbung yaitu sebagai tempat penyimpanan hasil panen pertanian terutama padi. Pada awalnya padi yang disimpan di

dalam *jineng* biasanya padi yang diikat masih ada tangkainya dan tentunya sudah dalam keadaan kering, tetapi pada saat sekarang banyak padi yang disimpan sudah dimasukkan ke dalam karung. Padi diletakkan di bagian lantai atas yang dibuat dari kayu, sedangkan lantai bawah yang berupa *bale-bale* banyak digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan pertanian seperti tempat menyimpan peralatan bertani. Selain itu, *jineng* juga banyak dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan pekerjaan dapur, sehingga *jineng* ini bisa dikatakan berfungsi sebagai perluasan dari dapur. Hal ini sangat memungkinkan dilakukan mengingat dalam tata letak massa bangunan rumah tradisional Bali, posisi *jineng* dan dapur ini selalu berdekatan. (Dwijendra, 2008).

Sebagai tempat penyimpanan padi, *jineng* ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari simbol kemakmuran, sehingga dalam masyarakat Bali dipercaya di dalam *jineng* ini sebagai tempat dewi kemakmuran atau *Dewi Sri*. dalam kaitan ini, maka pada hari-hari tertentu pemilik rumah biasa melaksanakan upacara (ritual) sebagai wujud penghormatan dan syukur atas kemakmuran yang telah dilimpahkan serta memohon agar panen melimpah. Bagian atas di bawah atap berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian (umumnya padi). Bagian tengah (*bale-bale*) yang multifungsi, biasanya sebagai aktivitas penunjang dapur. Lantai bisa digunakan sebagai tempat menyimpan peralatan, kayu bakar, dan ternak.

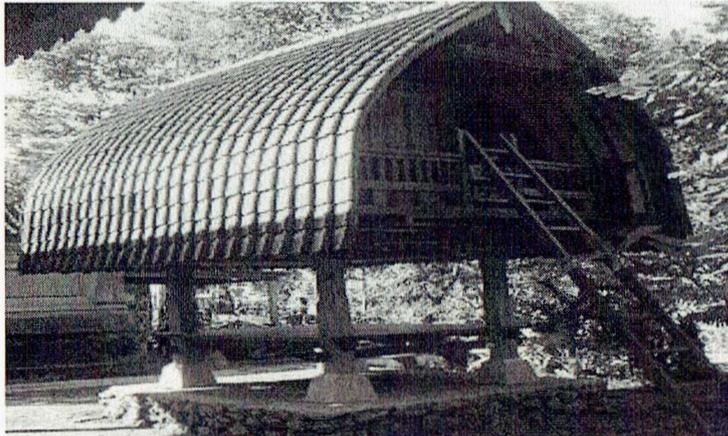
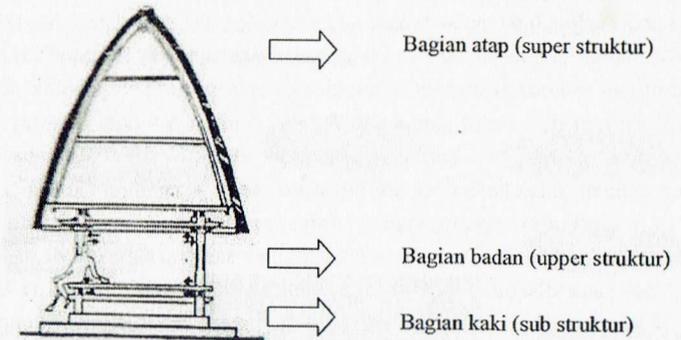


Foto 2. Bagian *bale jineng*

Sumber : mawacarabali.blogspot.co.id

2.3 Konstruksi *Jineng*

Bila dilihat dari bagian struktur dan konstruksinya, maka *jineng* bisa dilihat dalam tiga bagian konstruksi, yaitu konstruksi dasar (sub struktur), konstruksi badan (*upper* struktur), dan konstruksi atap (super struktur). Sistem konstruksi dalam *jineng* menggunakan semu bahan utama berupa kayu dengan cara konstruksi yang sebagian besar dengan sistem sambungan lubang-purus, pasak, dan juga ikat. Hanya sedikit bagian tertentu yang menggunakan paku, itupun sebagai penguat tambahan, bukan sebagai kekuatan utama.



Gambar 2. Bagian-Bagian Konstruksi *Jineng*
Sumber : mawacarabali.blogspot.co.id

Struktur Dasar

Bagian dasar dari bangunan *jineng* meliputi bagian pondasi, lantai (*bebaturan*), dan alas tiang (umpak) atau di Bali biasa disebut *sendi*. Sistem pondasi yang digunakan dalam bangunan *jineng* ini adalah pondasi titik yang berfungsi meneruskan beban dari tiang ke dalam tanah. Pondasi ini biasanya dibuat dari pasangan batu padas, tepat berada di bawah posisi tiang. Tepat di atas pondasi ini nantinya ditempatkan alas untuk perletakan tiang (disebut *umpak/sendi*). Umpak ini juga dibuat dari batu padas, atau pasangan bata dan semen.

Berikutnya adalah bagian lantai (*bebaturan*). Bagian ini biasanya dibuat dari batu padas yang cukup keras, atau pada saat sekarang biasa dibuat dengan pasangan bata dan semen atau ada juga menggunakan keramik. Bentuk *bebaturan jineng* biasanya dibuat dengan bentuk yang sederhana, tanpa profil dan ornamen sebagaimana kebanyakan lantai bangunan tradisional Bali lainnya. Tinggi lantai *jineng* ini dari permukaan tanah biasanya relatif lebih rendah dari tinggi lantai bangunan lainnya, bisa berkisar 15-25cm.

Struktur Badan

Bagian badan *jineng* ini dibentuk dari empat tiang kokoh yang membentuk persegi empat dengan ukuran tiang yang relatif besar, dan biasa dibuat dengan profil yang sederhana tanpa ornamen. Hal ini mengingat fungsi *jineng* sebagai lumbung padi, sehingga tiang ini harus kuat menahan beban padi yang disimpan di dalam *jineng*. Disamping itu, tiang ini juga harus kuat menahan beban bagian lantai atas tempat menyimpan padi dan beban atapnya. Keempat tiang ini tepat berdiri di atas umpak (*sendi*) batu padas yang kemudian akan meneruskan semua beban ke dalam pondasi batu yang berada di bawah lantai dan selanjutnya menyalurkan seluruh beban ke tanah.

Di bagian badan *jineng* yang berupa empat tiang ini terdapat *bale-bale* yang tumpuan utamanya berupa balok-balok kayu yang disebut balok pendek (*sunduk* pendek) dan balok panjang (*sunduk* panjang). Sebagai penutup *bale-bale* ini biasa dibuat dari bahan papan kayu yang di bagian tepinya biasa dibatasi dengan balok kayu yang disebut *waton* sehingga kelihatan kokoh.

Di bagian atas masing-masing tiang ini dipasang kepala tiang yang terbuat dari kayu berbentuk persegi empat bujur sangkar dengan ukuran yang cukup lebar yang disebut *langki*, dan di atas *langki* ini baru dipasang balok-balok kayu yang dipasang dengan jarak yang cukup rapat sebagai penopang dari papan yang menjadi lantai tempat penyimpanan padi di atasnya.

Struktur Atap

Dilihat dari bentuknya, atap *jineng* ini berbentuk pelana tetapi pelananya dibentuk melengkung cembung, tidak lurus seperti kebanyakan bentuk dasar atap bangunan yang lainnya. Untuk membentuk atap yang melengkung ini biasa dibuat dengan menggunakan usuk dari bambu yang diambil hanya bagian ujung atasnya sehingga sangat lentur untuk bisa dibentuk melengkung, atau bisa juga dibuat dari kayu tipis sampai cukup lentur untuk dibentuk melengkung. Sementara tumpuan usuk biasa berupa balok kayu yang ditumpu dengan kuda-kuda kayu juga. Sebagai *lis plank*, bisa digunakan bahan bambu yang dibelah menjadi dua bagian sehingga penampangnya berbentuk setengah lingkaran, atau bisa juga digunakan papan kayu yang biasanya dibuat sederhana tanpa banyak ornamen.

Untuk bahan penutup atap biasanya menggunakan bahan alang-alang yang dipasang dengan diikat menggunakan tali bambu, tetapi pada saat sekarang banyak juga *jineng* yang menggunakan bahan penutup terbuat dari bahan genteng ataupun seng yang disesuaikan dengan kondisi tempat dan

lingkungan di mana *jineng* itu dibuat.

2.4 Makna Kultural

Kultural, adalah sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan, dan segala sesuatu yang ada kaitan dengan unsur budaya. Menurut The Burra Charter (1999), pengertian dan konsep *cultural significance* adalah " *aesthetic, historic, scientific or social value for past, present or future generations cultural significance is a concept which helps in estimating the value of places*. Tolak ukur makna kultural antara lain: kesejarahan, kekhasan arsitektur, umur bangunan, landmark, keunikan dan kekhasana, seni dan estetika, sosial dan masyarakat, fungsional, potensi ekonomi dan religius.



Gambar 3. Tolak Ukur Makna Kultural
Sumber : Analisis Penulis (2019)

Kajian ini merupakan studi literatur dengan membaca serta mendeskripsikannya secara mendalam melalui observasi, survei, wawancara dan dokumentasi yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*.

Sejarah Lumbung

Ditilik dari sejarahnya, ide lumbung desa ternyata sudah berumur tak kurang dari seratus tahun. Inisiatif untuk mengembangkan bangunan lumbung desa ini dimulai tahun 1902 oleh Messman, orang Belanda yang saat itu menjabat sebagai Residen Cirebon dan Sumedang (Jawa Barat). Adanya kebijakan pemerintah swasembada pangan tahun 1970-1980, Bali harus menerima dampaknya.

Salah satunya, terkikisnya model budidaya pertanian tradisional dengan segala perkakas yang unik, termasuk *jineng*.

Fungsi jineng, Potensi Ekonomi

Zaman dulu, lumbung desa mempunyai fungsi yang strategis dalam menopang ketahanan pangan. Acap kali usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat tidak memberikan hasil yang diharapkan, misalnya gagal panen karena serangan hama atau bencana alam. Kondisi seperti ini jika tidak diantisipasi tentu akan menyulitkan petani sendiri dan juga orang lain yang memerlukan hasilnya. Pada saat demikian keperluan hidup hanya dapat dipenuhi dengan persediaan pangan yang ada. Di samping untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama dalam menghadapi musim paceklik, lumbung desa juga mempunyai peran sosial. Dengan keberadaan lumbung desa, terutama yang dikelola secara bersama-sama, tentu akan menumbuhkan rasa sosial di antara anggota masyarakat. Hubungan masyarakat yang bahu-membahu, saling membantu, dan merasa senasib sepenanggungan dapat menjadi modal sosial dalam pembangunan.

Saat ini, sistem lumbung sebagai pusat cadangan pangan, terutama di kawasan pedesaan, kini semakin sulit ditemukan. Sisa kearifan pengelolaan pangan itu terkikis oleh perubahan tuntutan hidup, dimana kepraktisan menjadi salah satu dasar perhitungan. Padahal keberadaan lumbung sangat berguna apabila sedang terjadi paceklik. Mulai memudarnya peran lumbung ditenggarai disebabkan karena mulai memudarnya budaya gotong royong di masyarakat pedesaan, karena daya tahan keberadaan lumbung desa sebetulnya terletak pada kehidupan sosial dan semangat gotong royong yang mendarah daging dalam masyarakat.

Alih fungsi *jineng* merupakan konsekuensi nyata dari pergeseran penghidupan orang Bali. Mulanya berpenghidupan di sektor agraris ke sektor lain, seperti pariwisata dan jasa lainnya. Pergeseran pola penghidupan tersebut menyebabkan hal-hal termasuk perabotan atau perkakas pertanian mengalami kehilangan fungsi pokok. Sektor pariwisata yang semakin mendominasi, juga menyebabkan perkakas dan perlengkapan pertanian tradisional, mengalami perluasan fungsi. Alat-alat tersebut bersikap akomodatif terhadap tuntutan selera pasar wisata. Pariwisata menjadikan *jineng* yang awalnya merupakan wadah padi, *linggih Ida Bathara Sri* beralih fungsi menjadi rumah turis sebagai *villa*.

Pergeseran fungsi *jineng* tidak selalu karena faktor tunggal. Populasi penduduk terus berkembang menyebabkan kebutuhan ruang meningkat.

Bangunan tradisional tidak bisa menjawab kebutuhan ruang jadi tergusur, salah satunya *jineng*. Dalam kasus alih fungsi *Jineng*, Bali telah kehilangan salah satu khasanah arsitektur tradisional.

Keunikan dan Kekhasan Arsitektur

Secara ilmu arsitektur, *jineng* merupakan struktur yang tepat untuk menyimpan barang sejenis padi. Strukturnya yang melengkung bermanfaat untuk menjaga suhu di dalamnya tetap hangat. Konstruksinya yang kokoh tertutup rapat, mengantisipasi masuknya hewan pengerat yakni tikus ke dalam *jineng*. Oleh karena itu, bangunan model *jineng* tidak cocok untuk tempat tidur, selain itu *jineng* merupakan bangunan sakral (*linggih Ida Bathara Sri*).

Sosial Budaya

Keberadaan *jineng* biasanya dimiliki oleh masyarakat petani penggarap atau para pemilik tanah. Pada zaman dahulu, dalam sebuah rumah tinggal di Bali, keberadaan *jineng* dapat terlihat sebagai simbol dari status sosial pemiliknya. Semakin besar ukuran lumbung padi tersebut menandakan semakin tinggi pula status sosial ekonomi pemilik rumah, atau dianggap semakin kaya. Keberadaan sebuah lumbung padi tersebut menunjukkan kepemilikan sawah sang pemilik rumah. Dapat terlihat saat musim panen tiba, tampak kesibukan di dalam *jineng* dari proses menaikkan padi ke atasnya, atau menurunkan padi akan dijemur dan diolah menjadi beras.

Umur Bangunan

Umur bangunan *jineng* ini tergantung dari jenis kayu yang dipakai, misalnya pembuatan *jineng* menggunakan kayu jati, bangunan *jineng* akan bertahan lama kurang lebih 20 sampai 25 tahun, karakteristik kayu jati sangat stabil, kokoh dan tahan lama mampu membuatnya menjadi pilihan utama untuk bahan bangunan. Selain itu, struktur kayu jati untuk bahan bangunan *jineng* memilih jenis jati karena lebih tahan jamur, rayap dan serangga lainnya karena kandungan minyak di dalam kayu jati yang unik dan tidak terdapat pada struktur kayu lainnya.

Seni dan Estetika

Konsep ini juga disebutkan tentang teknik konstruksi dan materialnya, ada namanya *Tri Angga*, yang terdiri dari:

- *Nista* menggambarkan hirarki paling bawah dari sebuah bangunan, diwujudkan dengan pondasi *jineng* atau bawah *jineng* sebagai penyangga

jineng. Bahannya pun biasanya terbuat dari batu bata atau batu gunung.

- *Madya* adalah bagian tengah bangunan yang diwujudkan dalam *jineng* untuk tempat peristirahatan atau berkumpulnya keluarga. *Madya* menggambarkan strata manusia atau alam manusia.
- *Utama* adalah simbol dari bangunan bagian atas yang diwujudkan dalam bentuk atap yang diyakini juga sebagai tempat paling suci dalam *jineng* sehingga juga digambarkan tempat tinggal *Dewi Sri*. Pada bagian atap, bahan yang digunakan pada arsitektur tradisional adalah atap alang-alang atau genteng.

Dalam setiap pembangunan *jineng* selalu menggunakan ukuran *Asta Kosala Kosali* merupakan sebuah cara penataan lahan untuk tempat tinggal dan bangunan suci. Penataan bangunan yang didasarkan oleh anatomi tubuh yang punya. Pengukurannya pun lebih menggunakan ukuran dari tubuh yang empunya rumah, sehingga besar bangunan *jineng* akan ideal sekali dengan yang empunya rumah.

Bentuk

Dari segi bentuk *jineng* pada jaman dulu dan jaman sekarang tidak jauh berubah, tetapi dari segi ukuran kemungkinan berubah – rubah karena keterbatasan lahan juga berpengaruh dalam ukuran *jineng* tersebut. Dari segi struktur bangunan *jineng* tersebut, *jineng* menggunakan struktur elastis, karena pembangunan *jineng* menggunakan pen dan lubang serta dipasak dengan bambu, lalu dibantu dengan paku, dan di bagian bawah (sunduk) itu tidak menggunakan paku. Pada sunduk tersebut menggunakan lait dan di bagian yang lain juga menggunakan lait. Pada bagian atap ada beberapa yang menggunakan paku untuk memperkuat pasangan usuk dan reng tersebut. Pada bagian pemasangan genteng menggunakan kabel atau tali untuk mengikat genteng tersebut agar genteng tidak jatuh, karena bentuk atap *jineng* melengkung dan susah kalau tidak diikat gentengnya.

Religius

Jineng sebagai tempat penyimpanan padi atau penyimpanan lahan panen dan upacara ritual pemujaan *Dewi Sri*. *Jineng* juga difungsikan sebagai tempat *metanding* atau tempat keluarga membuat *canang*. Setiap bangunan *jineng* terdapat tempat pemujaan atau *pelangkiran* untuk memuja *Dewi Sri* yang *melingih* di *jineng*.

Landmark

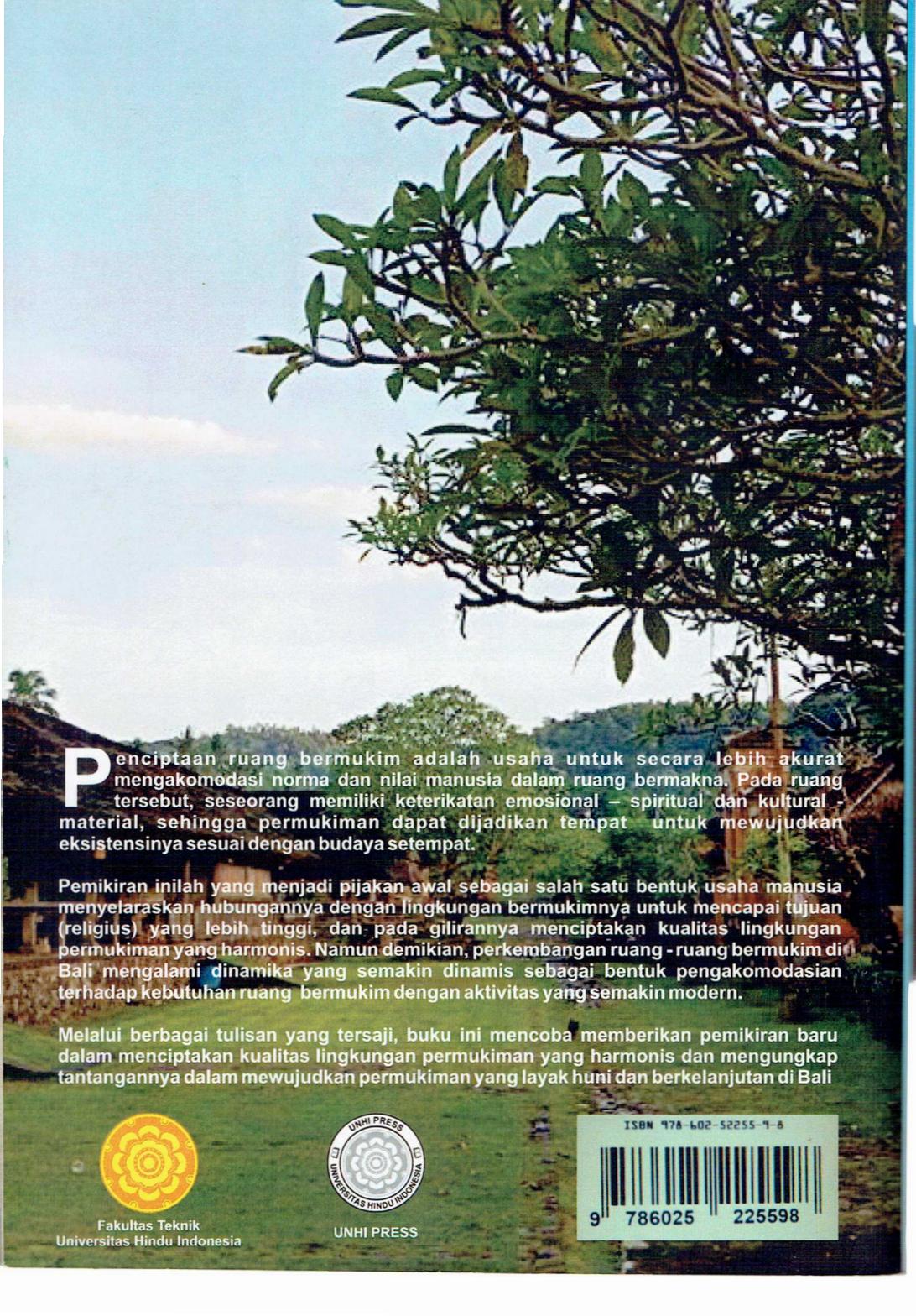
Lahan pembangunan *jineng* saat ini sudah jarang ditemukan di pekarangan rumah. Khusus di perkotaan sudah pasti jarang ditemukan bangunan *jineng* karena keterbatasan lahan dan juga jarang ada lahan sawah serta jarang penduduknya yang mempunyai hasil panen untuk disimpan di *jineng*. Jika terdapat *jineng* di pekarangan rumah tersebut, umumnya difungsikan sebagai tempat menerima tamu atau beristirahat.

3. Penutup

Bale jineng merupakan bagian dari rumah tradisional Bali yang banyak mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Perubahan tersebut diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal, namun keadaan tersebut diupayakan agar selalu menjaga keaslian dan kemurnian bentuk serta fungsinya, tidak semata hanya untuk keuntungan atau profit saja. Makna kultural menekankan kembali bahwa perubahan bentuk dan fungsi suatu bangunan mengakibatkan perubahan perilaku, sehingga hal tersebut dapat dijadikan antisipasi dan pemahaman yang mendalam tentang peran *bale jineng* dalam keselarasan dan keharmonisan hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam.

Daftar Pustaka

- The Burra Charter (The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance). 1999. Australia ICOMOS Inc.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2008, *Arsitektur Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- _____, 2009a. *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press.
- _____, 2009b. *Arsitektur Tradisional Bali dalam Ranah Publik*. Denpasar: CV. Bali Media Adikarsa.
- Rijasa, Made Mariada. 2012. Nilai Green dalam Tata Letak Rumah Tradisional Bali. *Jurnal Tekstur Teknik Arsitektur II-1*



Penciptaan ruang bermukim adalah usaha untuk secara lebih akurat mengakomodasi norma dan nilai manusia dalam ruang bermakna. Pada ruang tersebut, seseorang memiliki keterikatan emosional – spiritual dan kultural - material, sehingga permukiman dapat dijadikan tempat untuk mewujudkan eksistensinya sesuai dengan budaya setempat.

Pemikiran inilah yang menjadi pijakan awal sebagai salah satu bentuk usaha manusia menyelaraskan hubungannya dengan lingkungan bermukimnya untuk mencapai tujuan (religius) yang lebih tinggi, dan pada gilirannya menciptakan kualitas lingkungan permukiman yang harmonis. Namun demikian, perkembangan ruang - ruang bermukim di Bali mengalami dinamika yang semakin dinamis sebagai bentuk pengakomodasian terhadap kebutuhan ruang bermukim dengan aktivitas yang semakin modern.

Melalui berbagai tulisan yang tersaji, buku ini mencoba memberikan pemikiran baru dalam menciptakan kualitas lingkungan permukiman yang harmonis dan mengungkap tantangannya dalam mewujudkan permukiman yang layak huni dan berkelanjutan di Bali



Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia



UNHI PRESS

ISBN 978-602-52255-1-8



9 786025 225598